

Analisis Pembelajaran *E-Learning* dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme

Irega Gelly Gera

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tunas Bangsa Banjarnegara
irega.gelly.gera@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi dalam pendidikan melahirkan konsep baru bernama *e-learning*. Lahirnya *e-learning* sejalan dengan pandangan filsafat progresivisme yang menganggap, pendidikan hendaklah selalu berubah mengikuti zaman. Persoalannya setiap perubahan yang ditawarkan baik oleh progresivisme dan *e-learning* selain membawa berbagai kemudahan tetapi juga menimbulkan dampak negatif bagi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran *e-learning* dalam persepektf filsafat progresivisme sehingga akan terlihat keterkaitan keduanya dan menilai kecocokan kedua konsep tersebut pada pendidikan Indonesia dewasa ini. Metode penelitian yang dipakai menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka menggunakan berbagai macam tulisan tentang *e-learning* dan dianalisis menggunakan teori filsafat progresivisme.

Kesimpulanya, filsafat progresivisme dan *e-learning* memiliki kemiripan satu sama lain yakni pada sisi arah perkembangan dan perubahan dalam pendidikan. *E-learning* lebih pada pengembangan metode pembelajarannya sedangkan progresivisme mencakup pengembangan seluruh aspek pendidikan baik metode, materi, kurikulum, tujuan dalam mengikuti perubahan zaman. *E-learning* adalah produk dari filsafat progresivisme hal ini disebabkan ideologi progresivisme yang menganggap pendidikan haruslah dinamis bergerak ke arah kemajuan zaman sedangkan *e-learning* merupakan respon dunia pendidikan dalam menyikapi perubahan tersebut. Secara garis besar dapat diketahui jika *e-learning* dipandang berdasarkan pandangan progresivisme memiliki banyak kecocokan satu sama lain baik dalam sejarah, kurikulum, metode pembelajaran, pendidik dan peserta didik. Kedua konsep pada sejarahnya sama-sama lahir sebagai pembaharuan dari pembelajaran konvensional. Kedua konsep sama-sama memiliki kurikulum yang fleksibel dan dapat diubah menyesuaikan perubahan. Kedua konsep sama-sama memiliki metode ajar yang berpusat pada siswa, berpusat pada proses bukan materi. Kedua konsep sama-sama memandang guru sebagai monitor dan fasilitator dan memandang siswa sebagai pusat pembelajaran.

Kata Kunci : Pembelajaran, *E-learning*, Filsafat Progresivisme

ABSTRACT

Technological advances in education gave birth to a new concept called e-learning. The birth of e-learning is in line with the viewpoint of the progressive philosophy which assumes that education should always change with the times. The problem is that every change offered by both progressiveism and e-learning, apart from bringing various conveniences, also has a negative impact on education. This study aims to analyze e-learning learning in the perspective of the progressive philosophy so that the relationship between the two will be seen and assess the suitability of the two concepts in Indonesian education today. The research method used is a qualitative method with a literature review approach using various kinds of writings on e-learning and analyzed using the theory of progressive philosophy.

In conclusion, the philosophy of progressivism and e-learning are similar to one another, namely in the direction of development and change in education. E-learning is more on developing learning methods, while progressiveism includes the development of all aspects of education, both methods, materials, curriculum, and goals in keeping up with the changing times. E-learning is a product of the progressive philosophy, this is due to the progressive ideology which considers education to be dynamic in moving towards the progress of the times,

while e-learning is the response of the world of education in responding to these changes. Broadly speaking, it can be seen if e-learning is viewed based on the viewpoint of the progressive philosophy as having many matches with each other. others in history, curriculum, learning methods, educators and students. Both concepts in history were both born as a renewal of conventional learning. Both concepts have a curriculum that is flexible and can be changed according to changes in society. Both concepts both have student-centered teaching methods, process-centered, not material-centered. Both concepts view teachers as monitors and facilitators and view students as the center of learning.

Keywords: Learning, E-learning, Progressive Philosophy

PENDAHULUAN

Teknologi informasi belakangan ini berkembang dengan sangat cepat sehingga dengan perkembangan ini telah mengubah paradigma dalam mencari informasi yang tidak lagi sebatas pada media elektronik (TV, radio), atau surat kabar tetapi pada era sekarang lebih utama melalui media yang disebut Internet. Menurut Darmawan (2014:10), internet pada dasarnya adalah kumpulan informasi yang tersedia di komputer yang bisa diakses karena adanya jaringan yang tersedia di komputer tersebut. Perkembangan teknologi merambah ke semua sektor kehidupan termasuk juga di bidang dimana pada prinsipnya pendidikan merupakan suatu proses alih informasi materi dari pendidik kepada peserta didik sehingga pada perkembangannya lahirlah sebutan pembelajaran dengan menggunakan teknologi dengan istilah *e-learning*.

Berdasarkan hasil penelitian dari Elyas (2018) dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran *E-Learning* Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dapat diketahui jika pembelajaran dengan *e-learning* merupakan sebuah terobosan baru dibidang pembelajaran, karena mampu memberikan standar kualitas pembelajaran yang lebih konsisten dan *e-learning* mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Meskipun demikian pembelajaran *e-learning* pada bidang pendidikan bagai pedang bermata dua yang pada satu sisi mendatangkan kemudahan dan keberhasilan namun pada sisi yang lain bisa menyulitkan bahkan mematikan (Helaluddin, 2018:75). Permasalahannya adalah pada kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan oleh teknologi saat ini justru malah menciptakan pribadi-pribadi yang menggampangkan masalah, sumber bahan ajar yang terlalu banyak dan mudah diakses belum tentu memberikan informasi yang valid, produk teknologi ini mengarahkan peserta didik pada situasi yang membentuk kepribadian yang apatis dan egois dan dengan kemudahan yang di tawarkan ini membuat peserta didik cenderung bersifat praktis, instan dan malas membaca.

Kondisi tersebut disebabkan olah banyak faktor baik dari sisi SDM, kurikulum, maupun dari sistem pendidikan Indonesia sendiri yang cenderung berubah tiap berganti menteri dan tidak berpegang pada arah tujuan atau landasan secara filosofinya yang tetap. Menerapkan pendidikan tanpa menghiraukan landasan filosofinya atau mendalami filosofi pendidikan tanpa menghiraukan penerapannya merupakan

tindakan yang kurang tepat karena prinsipnya filsafat pendidikan dipakai untuk memperoleh pembenaran akan arah, tujuan, dan makna pada seluruh kegiatan pendidikan (Haerazi, 2018:391). Berkaitan dengan persoalan tersebut, terdapat salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang mendukung adanya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan yakni aliran filsafat progresivisme dimana aliran filsafat pendidikan ini merupakan sebuah gerakan yang menentang pelaksanaan pendidikan secara tradisional dan menerima perubahan sesuai dengan perkembangan zaman baik teknologi maupun lingkungan (Nursikin, 2016:315).

Filsafat pendidikan progresivisme mengarahkan penganutnya untuk selalu melakukan usaha-usaha untuk terus maju dan berkembang dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik mengikuti perkembangan lingkungan, sedangkan *e-learning* merupakan konsep yang lahir dari adanya teknologisasi pendidikan dalam kemajuan zaman. Berkaitan dengan pernyataan tersebut sekilas baik *e-learning* maupun filsafat progresivisme bisa dikatakan sejalan, namun penelitian dan pembahasan terkait filsafat progresivisme dan pembelajaran *e-learning* masih jarang di temukan di Indonesia. Kondisi demikian menjadikan pokok bahasan yang diangkat penulis dewasa ini menjadi penting untuk diteliti dan dipahami lebih dalam, sehingga penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang pembelajaran *e-learning* berdasarkan sudut pandang filsafat progresivisme untuk melihat keterkaitan yang ada di dalamnya sehingga kita dapat menilai apakah aliran ini sesuai dengan konsep pendidikan Indonesia yang pada zaman sekarang yang sudah mulai berbasis teknologi sekaligus menjawab permasalahan yang menyertainya.

METODE

Metode penelitian yang di pakai pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam tulisan-tulisan dan sumber tentang kajian *e-learning* sebagai konsep pokok pembahasan kemudian dianalisis menggunakan teori filsafat pendidikan progresivisme. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan tidak melibatkan angka-angka dalam analisa dan pembahasan, serta hasil yang di jelaskan bersifat lebih teoritis dalam bentuk deskriptif berdasarkan hasil perbandingan antara konsep *e-learning* dan teori progresivisme yang telah ditelaah secara utuh sebelumnya.

PEMBAHASAN

E-learning berasal dari dua kata yaitu kata *elektronik* yang berarti perangkat elektronik dan kata *learning* yang berarti pembelajaran. Berdasarkan prinsip etimologi tersebut secara sederhana *e-learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan media elektronik (Mutia & Leonard, 2013:279). Istilah *E-learning* mengandung pengertian yang sangat luas, sehingga banyak pakar yang menguraikan tentang definisi *E-learning* dari berbagai sudut pandang, salah satunya seperti yang ter kutip dalam

pernyataan milik Suartama & Tastra (2014:11) menyatakan bahwa *e-learning* sebagai bentuk pemanfaatan teknologi internet untuk mendistribusikan materi pembelajaran, sehingga siswa dapat mengakses dimana saja. Pendapat lain juga di utarakan Tafiardi (2005:87) yang menyatakan jika *E-learning* sebagai pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika tetapi lebih difokuskan pada proses belajarnya bukan pada perangkat elektroniknya. Berbanding lurus dengan pernyataan tersebut tidak dapat dipungkiri terutama pada era globalisasi bahwa salah satu hal yang tak dapat dipisahkan dari *e-learning* ialah peran internet. Internet pada dasarnya adalah kumpulan informasi yang bisa diakses karena adanya jaringan yang tersedia pada suatu media. Oleh karena itu, *e-learning* bisa dilaksanakan karena jasa internet. Bahkan *e-learning* sering disebut pula dengan nama *online course* karena aplikasinya memanfaatkan jasa internet (Darmawan, 2014:10). Berdasarkan beberapa definisi yang telah di sebutkan di atas dapat di simpulkan bahwa sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi berbasis elektronik dengan salah satu media yang digunakan adalah jaringan komputer yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam bentuk berbasis *web* dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai suatu *e-learning*.

Progresivisme secara bahasa berasal dari kata progresif yang memiliki arti bergerak ke arah maju, makna sederhana dari progresivisme adalah gerakan perubahan menuju perbaikan. Secara terminologi filsafat pendidikan progresivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menghendaki suatu kemajuan yang akan membawa sebuah perubahan (Mustaghfiro, 2020:3). Senada dengan pendapat tersebut Warami (2016:38) menambahkan filsafat pendidikan progresivisme merupakan filsafat yang merujuk pada prinsip menghormati perorangan, sains, dan menerima perubahan sesuai dengan perkembangan zaman baik teknologi maupun lingkungan. Progresivisme menghendaki tujuan pendidikan yang rekonstruksi atau memberikan pengalaman yang terus-menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang sesuai dengan tuntutan dari lingkungan (Muhaimin, 2004:41). Pendapat lain di sampaikan oleh Mudyaharjo (2006:142) yang berpendapat jika progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak, sebagai reaksi terhadap pendidikan yang berpusat pada guru. Berkaitan dengan berbagai pengertian yang telah di paparkan di atas dapat disimpulkan jika progresivisme merupakan aliran filsafat yang selalu menginginkan kemajuan siswa atas perubahan zaman maupun lingkungan yang semakin cepat sehingga siswa mampu untuk beradaptasi bahkan menguasai perubahan tersebut.

Berkaitan dengan konsep *e-learning* dan filsafat progresivisme yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui jika filsafat pendidikan progresivisme dan *e-learning* memiliki kemiripan satu sama lain yakni pada sisi arah perkembangan dan kemajuan dalam pendidikan. *E-learning* lebih kepada pengembangan metode pembelajarannya untuk mengikuti kemajuan teknologi dan lingkungan sedangkan progresivisme mencakup pengembangan dan perubahan segala bidang pendidikan baik

metode, materi, kurikulum, tujuan dalam mengikuti perubahan zaman dan lingkungan. Progresivisme menganggap *e-learning* sebagai salah satu produk dari filsafat tersebut, hal ini berkaitan dengan prinsip filsafat progresivisme yang menganggap pendidikan haruslah maju sesuai perkembangan dan perubahan zaman sedangkan *e-learning* merupakan bentuk respon dunia pendidikan dalam menyikapi perubahan zaman tersebut. Supaya lebih jelas dalam pembahasan kali ini akan disajikan *e-learning* dan filsafat pendidikan progresivisme dalam beberapa kajian yakni sejarah, kurikulum, metode pembelajaran, pendidik dan peserta didik.

Pertama, akan dibahas *e-learning* dan filsafat progresivisme dari sudut pandang sejarah munculnya kedua konsep tersebut. Seperti yang sudah di tulis dalam pembukaan bahwa konsep *e-learning* secara umum muncul sebagai pembaharuan atau sebagai variasi metode pembelajaran konvensional yang di rasa terlalu terbatas pada pertemuan tatap muka dan terbatas oleh waktu (Suharyanto & Mailangkay, 2016:17). Selain itu materi ajar terlalu fokus pada apa yang di sampaikan guru dimana kecenderunganya, informasi bersifat statis dan siswa condong tidak di perkenankan mencari sumber informasi lain sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dan lebih menyukai penyampaian materi oleh guru dari pada mencari sendiri materi untuk menambah wawasan. Seiring dengan berkembangnya zaman metode ajar dengan model konvensional tersebut di rasa tidak mampu menjawab tantangan perubahan zaman sehingga dilakukanlah inovasi dan perubahan pendidikan untuk maju mengimbangi pesatnya kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi saat ini sehingga lahirlah konsep *e-learning* dalam pembelajaran.

Berbanding lurus dengan kondisi tersebut awal mula lahirnya aliran progresivisme dilatarbelakangi ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. (Fadlilah, 2017:11). Biasanya aliran progresivisme ini di hubungkan dengan pandangan hidup liberal & *culture* yang bermakna fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *curios* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan *open-minded* atau terbuka (Zuhairini, 1994:20). Progresivisme terlahir sebagai reaksi dari pesaingnya yakni filsafat esensialisme yang berpaham menolak pembaruan dan lebih condong ke pendidikan klasik konvensional yang menekankan budaya sebagai unsur dasar pendidikan termasuk guru sebagai sentral (Barnadib, 1997: 38). Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita pahami jika pada awal berdirinya baik *e-learning* maupun progresivisme sama-sama terlahir untuk membuat suatu perubahan dalam bidang pendidikan yang mulanya di anggap klasik dan tidak berkembang dan cenderung tidak sesuai dengan kebutuhan zaman menjadi maju dan berubah sesuai perkembangan masyarakat.

Kedua, pembahasan konsep *e-learning* dan filsafat progresivisme dari sudut pandang kurikulum. Kurikulum merupakan jantung dari pada sistem pendidikan, prinsipnya sistem pendidikan atau pembelajaran tidak akan berjalan apabila tidak ada dasar kurikulum sebagai pedoman baik materi, kompetensi yang ingin dicapai, metode maupun penilaian. Kurikulum tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan dalam sebuah program pendidikan di sekolah tetapi sesungguhnya kurikulum mengandung arti lebih luas sehingga banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda (Nasution, 2005:19). Lebih lanjut dijelaskan jika kurikulum yaitu rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu (Nursikin, 2016:315).

E-learning seperti yang telah dijelaskan sebelumnya hanya merupakan sebuah variasi metode dari sebuah proses pembelajaran dengan menggunakan media elektronik lebih khususnya internet. *E-learning* memiliki prinsip yang dipakai sebagai pedoman konsepsi yang bisa dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran yakni (1) *E-learning* merupakan media pembelajaran yang dipakai untuk menghasilkan kreativitas, membuat proses belajar mengajar lebih mudah, terarah dan bermakna, (2) *E-learning* memiliki prinsip *High-Tech* prosesnya banyak bergantung kepada teknologi serta *High-Touch* yang bermakna kegunaan untuk pendidik/peserta didik, (3) *E-learning* bersifat fleksibel harus menyesuaikan dengan kesiapan pendidik/peserta didik, fasilitas yang memadai serta dan kultur pada sistem pembelajaran masing-masing institusi (Munir, 2009:201). Berdasarkan pemaparan prinsip *e-learning* tersebut dapat diketahui jika *e-learning* bersifat fleksibel dan bisa masuk pada semua kurikulum, *e-learning* juga bisa diterapkan dalam semua mata pelajaran karena memang *e-learning* bersifat metode dalam pembelajaran, terkecuali apabila mata pelajarannya memang mengkhususkan membahas *e-learning* maka *e-learning* bisa dimasukkan sebagai mata pelajaran dalam suatu kurikulum yang sedang berlaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa *e-learning* bersifat fleksibel dapat ditempatkan pada kurikulum mana saja dan kapan saja.

Kurikulum berdasarkan sudut pandang filsafat progresivisme lebih menekankan pada kurikulum yang bersifat luwes dan terbuka, dapat diubah dan dibentuk, serta fleksibel dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan iptek. Pengembangan kurikulum pada progresivisme harus berpangkal pada kebutuhan, kepentingan, dan inisiatif subjek didik, tidak beku dan dapat direvisi, sehingga yang cocok adalah kurikulum yang berpusat pada pengalaman (praktek) (Barnadib, 1997:36). Pendapat serupa juga menyatakan jika pandangan progresivisme terhadap kurikulum yakni kurikulum yang mengarahkan pada kreativitas, aktivitas, belajar naturalistik, hasil belajar dunia nyata dan pengalaman (Yunus, 2016:33). Dapat disimpulkan jika filsafat progresivisme tidak terdapat kurikulum yang benar-benar tetap didalamnya, atau terbuka serta fleksibel, progresif menekankan bagaimana

menyelesaikan sesuatu bukan pada materi apa yang disampaikan. Berdasarkan perbandingan pandangan kurikulum berdasarkan dua konsep yang berbeda di atas dapat disimpulkan jika pandangan *e-learning* maupun progresivisme terhadap kurikulum banyak memiliki kemiripan terutama pada hal fleksibilitas yang memandang segala sesuatu sangat cepat berubah apalagi teknologi, sehingga kurikulum tipe ini nantinya bisa disesuaikan dan diubah sesuai dengan kebutuhan zaman.

Ketiga, pandangan *e-learning* dan filsafat progresivisme dalam metode atau model pembelajaran. Menurut pendapat dari Ramdani & Rahmat (2018:3) menjelaskan jika model pembelajaran yang menggunakan *e-learning*, dapat berakibat pada perubahan budaya kegiatan belajar mengajar (KBM) yaitu dalam konteks suasana pembelajarannya. Secara khusus model pembelajaran *e-learning* memiliki banyak keunggulan diantaranya meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, disamping itu materi yang dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar termasuk multimedia dengan cepat dapat diperbaharui oleh pengajar (Maryani, 2013:27). Meskipun demikian dengan model ini juga memiliki kelemahan di antaranya pada proses pembelajaran jarak jauh menggunakan *e-learning* keterlibatan guru secara fisik yang minim memungkinkan terjadinya hilang kontrol dalam pembelajaran sehingga siswa terlalu bebas dalam prosesnya bahkan jika tidak di kontrol dengan baik tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sehingga diperlukan adanya monitoring yang baik.

Proses pembelajaran secara *online* dapat diselenggarakan dalam berbagai cara berikut (1) pembelajaran konvensional dengan tambahan pembelajaran *e-learning* (2) pembelajaran *e-learning* dengan tambahan konvensional atau istilah lain adalah campuran dan (3) pembelajaran *e-learning* seutuhnya. Dalam arti ringkas dapat dikatakan model pembelajaran *e-learning* bersifat fleksibel meskipun dalam pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa hal yakni 1). Peserta didik dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan, 2). Pendidik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta fasilitator, 3). Tersedianya infrastruktur yang memadai (Rohmah, 2016:15). Mengimplementasikan pembelajaran berbasis internet bukan berarti sekedar memberikan materi ajar, strategi pembelajaran perlu disiapkan agar dapat memancing keterlibatan peserta didik secara aktif sehingga dalam model pembelajaran *e-learning* pembelajaran harus dibuat menyenangkan, kreatif, tidak membosankan (Elyas, 2018:1).

Pada filsafat progresivisme metode pembelajaran yang biasanya dipraktikkan diantaranya memiliki prinsip; (1) Progresif berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya; atau dengan istilah lain model bebas aktif (2) Memonitor kegiatan belajar karena progresif menekankan anak belajar sendiri, sedang guru memonitor sambil memberikan bantuan yang sifatnya memperlancar berlangsung kegiatan belajar (3) Menerapkan penelitian ilmiah yang bermakna, peserta didik mencari pengalaman dan memecahkan masalah dari

pengalaman itu (4) Pendidikan progresif mengupayakan adanya kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam rangka menciptakan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan anak (Mudyahardjo, 2006:145-146). Proses pembelajaran berdasarkan pandangan filsafat memiliki inti bagaimana mengajarkan cara belajar yang tepat, sehingga seseorang dapat belajar setiap saat dari realitas secara mandiri, baik di dalam maupun di luar sekolah, pada saat, sedang, ataupun setelah menyelesaikan pendidikan formal (Yunus, 2016:31).

Berdasarkan pemaparan pandangan metode belajar berdasarkan sudut pandang progresivisme dan *e-learning* dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kemiripan terutama pada sumber belajar dimana progresif dan *e-learning* sama-sama mengizinkan siswa untuk mencari bahan ajar baik yang bersifat tambahan untuk *e-learning* maupun bahan ajar mandiri bagi progresivisme. Kedua konsep tersebut juga sama-sama membebaskan anak dalam belajar dan mengizinkan anak belajar kapanpun di manapun dengan tetap ada monitor dari guru. Kedua konsep tersebut jika di perhatikan memiliki banyak keunggulan akan tetapi tidak dipungkiri kedua konsep ini juga memiliki sisi negatif seperti progresif yang liberal membuat anak bebas berfikir secara luas, sedangkan sumber materi bebas di dapat melalui *e-learning*, kondisi tersebut apabila tidak diimbangi dengan monitoring yang efektif maka tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai, bahkan membuat anak menjadi generasi yang bebas berbuat sesuka hati.

Keempat, pandangan *e-learning* dan filsafat progresivisme berdasarkan sudut pandang pendidik dan peserta didik. *E-learning* memandang peran guru di dalam *e-learning* yang selalu mendikte peserta didiknya dalam melakukan kegiatan pembelajaran, akan tetapi peran guru tidaklah langsung, melainkan hanya seorang pengawas, pemberi petunjuk, pembimbing serta fasilitator bagi siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran. Sederhananya dalam *e-learning* kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga seperti yang telah di jelaskan sebelumnya guru dituntut untuk bisa menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga memacu fokus siswa untuk belajar dengan menggunakan media *e-learning* meski tak terlepas dari unsur pembelajaran konvensional terutama pada penerapan pembelajaran jarak jauh, seminar *online* dan lain sebagainya. Dalam *e-learning*, pendidik dituntut memiliki beberapa kompetensi agar pembelajaran dengan *e-learning* bisa berjalan dengan baik yakni (1) Kemampuan untuk membuat desain pesan pembelajaran (2) Penguasaan teknologi yakni pemanfaatan internet serta (3) Penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang materi yang akan diajarkan (Chusna, 2019:113).

Pembelajaran *e-learning* berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menganggap guru sebagai sumber ilmu dan bertugas untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sedangkan prinsip siswa dalam *e-learning* yakni sebagai fokus utama dimana siswa dituntut mandiri terhadap waktu dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan

(Ramdani & Rahmat, 2018:3) *E-learning* sebagai media pembelajaran membantu siswa agar mudah berkomunikasi melalui bantuan internet tanpa dibatasi jarak dan waktu. Pada satu sisi *e-learning* memiliki kelebihan bagi siswa terutama bagi yang memiliki pribadi introvert dan sulit berkomunikasi secara langsung baik kepada guru maupun dengan teman sejawat. Melalui *e-learning* di mungkinkan adanya komunikasi tanpa tatap muka baik melalui pesan singkat, *email* atau lain sebagainya sehingga mendorong kemampuan aktif siswa terutama dalam komunikasi. Akan tetapi kondisi seperti juga memiliki dampak negatif seperti yang telah di jelaskan sebelumnya aktifitas *e-learning* berdampak pada kurangnya interaksi fisik atau melemahnya nilai sosial baik antara peserta didik dengan pendidik atau pun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Selain itu kebebasan pada peserta didik dalam memilih, memanfaatkan materi pembelajaran, serta prinsip bebas dan fleksibel menjadikan tidak adanya kewajiban dan atau keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran jika sifatnya hanya pemberian materi tanpa tugas opsional.

Menurut pandangan filsafat progresivisme guru merupakan seorang penasihat yang bermakna guru mampu menjadi penasihat manakala peserta didik mengalami jalan buntu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi hal ini dikarenakan guru adalah orang yang paham karakter peserta didik tersebut. Guru sebagai pembimbing bermakna guru mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang banyak di bidang pendidikan. Guru sebagai pengarah bermakna guru harus mengetahui potensi siswa dan mampu mengarahkan potensi siswa tersebut. Guru dalam progresivisme bukan sebagai orang yang otoriter atau boleh berbuat apa saja, pemegang otoritas yang dapat berbuat apa saja (otoriter) terhadap muridnya (Mudyahardjo, 2006:145-146) progresivisme mengemukakan bahwa guru harus tahu arah perkembangan anak dikarenakan lingkungan tempat hidup anak selalu terjadi proses interaksi dan selalu dalam situasi yang berubah.

Filsafat pendidikan progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa progresivisme menganut prinsip pendidikan perpusat pada anak. Progresivisme berusaha mengarahkan agar peserta didik menjadi pribadi aktif bukan pasif, sehingga aktifitas ruang kelas difokuskan pada praktik pemecahan masalah, serta atmosfer sekolah diarahkan pada situasi yang kooperatif dan demokratis.). (Mudyahardjo, 2006:145-146). Secara lebih spesifik, proses pembelajaran lebih ditekankan pada kreativitas, aktivitas, belajar naturalistik, pengalaman sehingga progresivisme dalam konteksnya lebih menekankan pada peserta didik dan minatnya dibanding pada mata pelajaran itu sendiri. Progresivisme meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam diri (Yunus, 2016:35). Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah *the liberal road to culture*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap

terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Mustaghfiro, 2020:5).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas terkait pandangan progresifisme dan *e-learning* terhadap pendidik dan peserta didik dapat diketahui jika kedua konsep berjalan pada fungsinya masing-masing. *E-learning* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya salah satunya berfungsi sebagai media bantu komunikasi tanpa ada batas jarak dan waktu sehingga mendorong kemampuan aktif siswa terutama dalam komunikasi tetapi yang harus disadari adalah kondisi yang seperti ini justru nantinya akan berdampak pada kehidupan sosial anak dikarenakan kurangnya interaksi fisik. Kondisi seperti itu jelas bertentangan dengan progresivisme yang menyatakan jika pendidikan didapatkan dengan pengalaman langsung, agar anak dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berubah dengan kata lain integrasi anak dengan lingkungan wajib dilakukan pada progresivisme, meskipun harus diakui sebagian besar prinsip yang terkandung dalam *e-learning* memang sejalan dengan prinsip dalam filsafat progresivisme. Kondisi tersebut juga ditemukan pada pandangan dua konsep tersebut terhadap pendidik yang mana sama-sama menolak adanya otoritas dan sama-sama mendukung adanya monitoring dan juga sebagai pendamping dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

E-learning merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi khususnya internet untuk menjawab kebutuhan akan pembelajaran yang bisa menyesuaikan zaman dimana pendidikan konvensional sebelumnya dirasa tidak sejalan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Sejalan dengan kondisi tersebut filsafat pendidikan progresivisme menganggap bahwa *e-learning* adalah produk dari filsafat tersebut. Kondisi ini disebabkan ideologi filsafat progresivisme yang menganggap pendidikan haruslah dinamis, fleksibel bergerak ke arah kemajuan mengikuti laju perkembangan dan perubahan zaman sedangkan *e-learning* merupakan bentuk respon dunia pendidikan dalam menyikapi perubahan zaman tersebut. Secara garis besar dapat diketahui jika pembelajaran *e-learning* dipandang berdasarkan sudut pandang filsafat pendidikan progresivisme memiliki banyak kecocokan satu sama lain baik dalam sejarah, kurikulum, metode pembelajaran, pendidik dan peserta didik. Kedua konsep pada sejarahnya sama-sama lahir sebagai pembaharuan dari pembelajaran konvensional. Kedua konsep sama-sama memiliki kurikulum yang fleksibel dan dapat diubah menyesuaikan perubahan masyarakat. Kedua konsep sama-sama memiliki metode ajar yang berpusat pada siswa, berpusat pada proses bukan materi. Kedua konsep sama-sama memandang guru sebagai monitor dan fasilitator dan memandang siswa sebagai pusat pembelajaran.

SARAN

Dengan melihat berbagai masalah yang diutarakan pada pendahuluan maka penulis berusaha memberikan saran yakni 1) Pelaksanaan pembelajaran baik menggunakan *e-learning* maupun pembelajaran yang berpedoman dengan memakai ideologi filsafat pendidikan progresivisme harus tetap melakukan pengawasan atau monitor dengan baik, agar pembelajaran tetap sesuai pada jalurnya sebab realita Indonesia umumnya dan pendidikan khususnya adalah monitor yang sangat lemah. 2) Pemenuhan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran *e-learning* yang belum merata di setiap sekolah dan hanya terbatas pada sekolah yang ada di pusat kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chusna, N. L. 2019. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pembelajaran E-Learning*. Kaluni 2: 113.
- Darmawan, Deni. 2014. *Pengembangan E-Learning: Teori dan Desain*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Elyas, Ananda Hadi. 2018. *Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Warta 56: 1-6
- Fadlilah, M. 2017. *Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran 5, 1:1,17
- Haerazi. 2018. *Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia*. Jurnal JISIP 2, 1: 391
- Helaluddin. 2018. *Restrukturasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran 6, 2: 75
- Maryani, Yeni. 2013. *Aplikasi E-Learning Sebagai Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Pontianak*. Jurnal Vokasi 9, 1: 27
- Mudyaharjo, Redja. 2006. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir. 2009. *Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabet
- Mustaghfiro, Siti. 2020. *Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. Jurnal Edureligia 4, 1: 3-5
- Mutia, Intan & Leonard. 2013. *Kajian Penerapan E-Learning Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Faktor Exacta 6, 4: 278-289
- Nasution, S. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nursikin, Mukh. 2016. *Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal Attarbiyah, *Journal of Islamic Culture and Education* 1, 2: 315-316
- Ramdani, Rijiki & Rahmat, Munawar. 2018. *Media Pembelajaran E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium Percontohan Upi Bandung*. Jurnal Tarbawy: *Indonesian Journal of Islamic Education* 5, 1: 3
- Rohmah. 2016. *Konsep E-Learning Dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: An-Nur.
- Suartama, I Kadek & Tastra, I Dewa Kade. 2014. *E-Learning Berbasis Moodle*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suharyanto dan Mailangkay, Adele B. L. 2016. *Penerapan E-Learning Sebagai Alat Bantu Mengajar Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Widya 3, 4: 17

- Tafiardi. 2005. *Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui E-Learning*. Jurnal Pendidikan Penabur 4, 4: 87
- Warami, Hugo. 2016. *Bahasa Dalam Gerbang Filsafat Pendidikan: Perspektif Ontologi Bahasa Dan Budaya*. Jurnal Triton Pendidikan 1, 1:38
- Yunus, H.A. 2016. *Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. Jurnal Cakrawala Pendas. 2,1: 31-35
- Zuhairini. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara